



Relevansi Hadits Tentang Penyebaran Ilmu dengan Fenomena Dakwah Media Sosial

Rae Azhar¹, Hasbi Ansori Hasibuan²

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary State Islamic University, Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding Author: 1raeazhar@gmail.com, 2hasbianshorihsb@gmail.com

Article Info

Keywords:
Hadits, Penyebaran
Ilmu, Media Sosial,
Dakwah, Etika
Berdakwah

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hadits tentang penyebaran ilmu dalam konteks fenomena media sosial sebagai sarana dakwah. Dalam era digital, media sosial telah menjadi salah satu alat paling efektif dalam menyebarkan pengetahuan dan ajaran Islam. Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*” (HR. Bukhari) menjadi landasan utama bagi umat Islam untuk menyebarkan ilmu, baik dalam bentuk dakwah maupun pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), yang melibatkan analisis teks hadits, tafsir ulama, serta data terkait penggunaan media sosial dalam dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok, memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran ilmu agama yang cepat, luas, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Namun, penyebaran ilmu melalui media sosial juga menghadapi tantangan, seperti misinformasi dan konten yang tidak valid, yang memerlukan sikap kritis dari para pendakwah dan pengguna. Dengan demikian, relevansi hadits tentang penyebaran ilmu dengan fenomena media sosial dakwah sangat kuat, selama tetap memperhatikan prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan tanggung jawab dalam berdakwah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang dakwah Islam (Juliana, 2023). Kemunculan media sosial sebagai sarana komunikasi modern memungkinkan penyebaran informasi terjadi secara cepat dan masif. Media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan platform lainnya telah menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat luas, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video. Fenomena ini memunculkan pergeseran paradigma dakwah yang semula dilakukan secara konvensional menjadi lebih modern dan fleksibel.

Dalam Islam, penyebaran ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia. Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" (HR. Bukhari) memberikan perintah yang tegas kepada umat Islam untuk menyampaikan ilmu, meskipun hanya dalam jumlah yang kecil. Penyebaran ilmu adalah bentuk amal kebaikan yang memiliki dampak positif bagi individu dan masyarakat. Para ulama sepakat bahwa ilmu tidak boleh disembunyikan, melainkan harus disebarluaskan untuk kepentingan umat. Dengan demikian, media sosial sebagai alat dakwah kontemporer dapat dianggap sebagai implementasi dari perintah Rasulullah tersebut (Ghazali, 2024).

Namun, fenomena ini juga menimbulkan berbagai permasalahan dan tantangan baru. Penyebaran ilmu melalui media sosial sering kali tidak disertai dengan verifikasi kebenaran informasi. Banyaknya konten yang tidak valid, hoaks, dan pemahaman agama yang keliru dapat menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam menerima dan menyebarkan ilmu di media sosial. Pendakwah dan pengguna media sosial dituntut untuk menyaring informasi dengan cermat dan bertanggung jawab agar tidak menyesatkan audiens (Jasafat, 2020).

Dalam konteks ini, hadits tentang penyebaran ilmu menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam. Pesan Rasulullah tentang pentingnya menyampaikan ilmu selaras dengan tujuan dakwah melalui media sosial, yaitu menyebarkan ajaran Islam secara luas dan merata (Pratiwi et al., 2023). Namun, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam berdakwah, seperti kejujuran, akhlak yang baik, dan kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tanpa memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, dakwah melalui media sosial berpotensi menimbulkan kerugian, alih-alih mendatangkan manfaat.

Selain itu, dakwah melalui media sosial juga membuka peluang yang lebih besar untuk menjangkau berbagai kalangan, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendakwah dapat menyampaikan materi dakwah kapan saja dan kepada siapa saja di seluruh dunia. Hal ini menjadikan media sosial sebagai instrumen dakwah yang efektif dan efisien. Generasi muda, sebagai pengguna utama media sosial, memiliki peluang besar untuk berperan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui konten-konten yang kreatif dan inspiratif. Dengan demikian, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis ilmu, tetapi juga dapat dilakukan melalui platform digital.

Di sisi lain, penggunaan media sosial untuk dakwah juga menuntut tanggung jawab moral dan etika dari para penggunanya. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, penyebaran ilmu melalui media sosial harus didasarkan pada niat yang tulus dan tujuan yang benar. Penyampaian dakwah yang mengandung fitnah, provokasi, atau kepentingan pribadi justru bertentangan dengan ajaran Islam. Para pendakwah dan pengguna media sosial harus memastikan bahwa konten yang mereka sebarkan benar-benar bermanfaat dan tidak menimbulkan perpecahan (Anggraini, 2020).

Lebih lanjut, fenomena dakwah melalui media sosial juga mencerminkan fleksibilitas Islam sebagai agama yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman.

Teknologi adalah alat yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan kebaikan atau keburukan, tergantung pada niat dan penggunaannya. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, umat Islam dapat menyebarkan nilai-nilai keislaman yang moderat, damai, dan rahmatan lil 'alamin. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah Islam yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. (Fitriah & Karimah, 2024)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hadits tentang penyebaran ilmu dalam konteks fenomena media sosial sebagai sarana dakwah. Penelitian ini juga akan membahas peluang dan tantangan dakwah di era digital serta pentingnya prinsip-prinsip etika dalam penyebaran ilmu melalui media sosial. Dengan memahami relevansi hadits tersebut, diharapkan para pendakwah dan pengguna media sosial dapat memanfaatkan teknologi digital dengan bijak untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar dan bermanfaat bagi umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena penelitian bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis teks hadits serta fenomena dakwah melalui media sosial. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan penyebaran ilmu, seperti hadits "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" (HR. Bukhari), serta kitab-kitab hadits seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab syarah hadits yang menjelaskan makna penyebaran ilmu. Sumber sekunder mencakup literatur pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dakwah

melalui media sosial, serta sumber digital terpercaya seperti Google Scholar, repository universitas, dan referensi ilmiah lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi sumber dengan menentukan hadits-hadits yang relevan tentang penyebaran ilmu sebagai landasan teori utama, serta mengumpulkan literatur yang membahas fenomena media sosial sebagai sarana dakwah. Selanjutnya, peninjauan literatur dilakukan dengan menelaah kitab-kitab hadits dan pendapat para ulama mengenai penyebaran ilmu dalam Islam, serta mengkaji fenomena media sosial melalui data yang ada. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti relevansi hadits dengan penyebaran ilmu, peran media sosial dalam dakwah, peluang dan tantangan dakwah digital, serta prinsip etika dalam penyebaran ilmu.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis ini melibatkan beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk fokus pada poin-poin utama penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk deskriptif sehingga mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan makna hadits tentang penyebaran ilmu dan menghubungkannya dengan penggunaan media sosial sebagai alat dakwah di era digital. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga melibatkan langkah-langkah sistematis, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan

data melalui studi kepustakaan, analisis hadits yang relevan, pengaitan hasil analisis dengan fenomena media sosial dakwah, hingga penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

Dengan metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi hadits penyebaran ilmu dalam konteks penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran para ulama terdahulu sekaligus menghubungkannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern. Kajian ini tidak hanya menyoroti potensi media sosial sebagai alat dakwah tetapi juga menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, dan validitas informasi dalam penyebaran ilmu melalui platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits Tentang Penyebaran Ilmu

Hadits tentang penyebaran ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Salah satu hadits yang paling populer dalam konteks ini adalah sabda Rasulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari).

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan ilmu, meskipun ilmu tersebut hanya sedikit. Penyebaran ilmu dalam Islam merupakan salah satu bentuk amal kebaikan yang pahalanya terus mengalir, sebagaimana ditegaskan dalam hadits lain yang menyebutkan bahwa ketika seseorang meninggal, amalnya terputus kecuali tiga hal, salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat (HR. Muslim). Dengan demikian, menyebarkan ilmu bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga amal jariyah yang akan terus memberikan pahala di akhirat (Setyaki, 2024).

Hadits ini memberikan motivasi kepada umat Islam untuk tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah SAW memperingatkan dalam hadits lain bahwa siapa saja yang menyembunyikan ilmu akan diancam dengan siksaan pada hari kiamat. Dalam riwayat Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

"Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu menyembunyikannya, maka Allah akan mengikatnya dengan tali kekang dari api neraka di hari kiamat" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadits ini menegaskan bahwa menyampaikan ilmu adalah tanggung jawab moral bagi setiap muslim yang berilmu. Tidak menyebarkan ilmu berarti menghalangi tersebarnya kebenaran dan manfaat yang bisa dirasakan oleh orang lain.

Penyebaran ilmu dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama semata, tetapi mencakup segala jenis ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Minarti, 2022). Dalam Al-Qur'an dan hadits, banyak ayat dan sabda Nabi yang mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya. Ilmu agama menjadi fondasi dalam menjalankan kehidupan seorang muslim, sedangkan ilmu dunia merupakan sarana untuk mencapai kemaslahatan umat. Rasulullah SAW bersabda:

ظَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah).

Kewajiban ini bukan hanya terbatas pada pencarian ilmu, tetapi juga meliputi penyebarannya agar ilmu tersebut tidak berhenti pada individu, melainkan memberi manfaat kepada banyak orang. Pada zaman Rasulullah SAW, penyebaran ilmu dilakukan secara langsung melalui majelis ilmu, khutbah, dan interaksi sehari-hari antara Nabi dengan para sahabat. Rasulullah SAW sering mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, hukum-hukum syariat, dan nilai-nilai akhlak mulia kepada para sahabat. Para sahabat kemudian meneruskan ilmu tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga ajaran Islam tersebar luas ke berbagai wilayah (Muhaimin, Nurhidayah, Palangkey, 2023). Contoh dari sahabat

yang berperan besar dalam penyebaran ilmu adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, dan Aisyah RA. Abu Hurairah dikenal sebagai salah satu perawi hadits terbanyak, sementara Aisyah RA banyak menyampaikan ilmu tentang fikih dan kehidupan Nabi dalam rumah tangga.

Relevansi hadits tentang penyebaran ilmu semakin nyata di era modern, terutama dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial dan platform digital telah mengubah cara ilmu disampaikan dan diterima (Ash, 2024). Jika pada masa lalu ilmu disebarakan secara lisan melalui majelis ilmu atau tulisan dalam kitab, kini penyebaran ilmu dapat dilakukan secara virtual melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok. Hadits "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" menemukan bentuk implementasinya dalam fenomena ini. Setiap muslim, dengan perangkat teknologi yang ada, memiliki peluang besar untuk menyebarkan ilmu agama maupun ilmu dunia yang bermanfaat.

Fenomena ini memberikan kemudahan yang luar biasa dalam dakwah dan penyebaran ilmu. Seorang pendakwah atau individu biasa dapat menjangkau audiens yang sangat luas hanya dengan satu unggahan konten di media sosial. Pesan dakwah, kajian agama, ceramah, dan motivasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh masyarakat global. Dengan demikian, potensi media sosial sebagai alat dakwah dan penyebaran ilmu sangat besar. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh penyampai ilmu, yaitu memastikan kebenaran dan validitas informasi yang disampaikan.

Dalam konteks ini, prinsip penyebaran ilmu dalam Islam harus tetap dijaga, yaitu kejujuran, akhlak mulia, dan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menjadi peringatan keras bagi siapa pun yang menyampaikan ilmu agama, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, tanpa dasar yang jelas. Oleh karena itu, para pendakwah dan pengguna media sosial harus berhati-hati dalam menyampaikan konten agar tidak menyebarkan informasi yang keliru atau menyesatkan.

Penyebaran ilmu melalui media sosial juga menuntut sikap selektif dari para audiens. Tidak semua konten yang berlabel "dakwah" atau "ilmu agama" memiliki dasar yang kuat. Banyaknya informasi yang beredar dapat menimbulkan kebingungan di kalangan umat, sehingga diperlukan kemampuan literasi digital untuk memverifikasi kebenaran informasi. Para ulama dan pendakwah memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat agar tidak mudah terjebak dalam informasi yang salah.

Di sisi lain, penyebaran ilmu melalui media sosial memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam dakwah dan pendidikan. Mereka dapat memanfaatkan kreativitas dan teknologi untuk membuat konten yang menarik dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW dalam hadits bahwa menyebarkan ilmu adalah kewajiban setiap individu, tanpa memandang usia atau latar belakang. Selama niatnya ikhlas karena Allah, setiap upaya dalam menyebarkan ilmu akan mendapatkan pahala yang berlipat.

Dalam Islam, ilmu yang bermanfaat memiliki kedudukan yang tinggi. Ilmu yang disampaikan dengan niat baik akan memberikan manfaat bukan hanya bagi individu yang menyampaikan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain" (HR. Ahmad).

Penyebaran ilmu melalui media sosial, jika dilakukan dengan niat yang tulus dan cara yang benar, dapat menjadi salah satu sarana untuk meraih kemuliaan tersebut. Penyebaran ilmu juga memiliki dimensi sosial yang penting. Dengan menyampaikan ilmu, seseorang tidak hanya memenuhi kewajibannya sebagai muslim, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Ilmu pengetahuan adalah kunci kemajuan suatu umat, dan Islam sangat menekankan pentingnya ilmu sebagai fondasi kehidupan yang berkualitas. Oleh karena itu, penyebaran ilmu melalui media sosial bukan hanya relevan dengan hadits Rasulullah, tetapi juga merupakan tuntutan zaman yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin (Hidayati, 2024).

Secara keseluruhan, hadits tentang penyebaran ilmu memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan di era digital. Setiap muslim memiliki peluang dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu, baik dalam lingkup kecil maupun besar. Dengan tetap memegang prinsip kebenaran, akhlak, dan tanggung jawab, penyebaran ilmu melalui media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan bermanfaat. Hadits "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" menjadi motivasi bagi umat Islam untuk memaksimalkan peran teknologi dalam menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan kepada dunia.

Fenomena Media Sosial Dakwah

Fenomena media sosial dakwah merupakan salah satu perkembangan signifikan dalam penyebaran ajaran Islam di era digital (Rahmadhani et al., 2024). Teknologi informasi yang semakin maju telah memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk berdakwah melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, WhatsApp, dan lainnya. Media sosial menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ilmu agama, nasihat, serta ajaran Islam kepada khalayak luas tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah SAW dalam hadits "*Ballighu 'anni walau ayah*"

(Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat). Dengan media sosial, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih cepat dan efisien.

Dakwah melalui media sosial muncul sebagai respons terhadap perubahan perilaku masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi. Mayoritas orang menghabiskan waktu signifikan di media sosial untuk berinteraksi, mencari informasi, atau sekadar menghibur diri. Dengan kondisi ini, media sosial dapat menjadi wadah strategis untuk menyisipkan nilai-nilai agama, mengingatkan tentang kebaikan, dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Para dai, ustaz, maupun individu biasa bisa membagikan konten dakwah dalam bentuk ceramah video, tulisan inspiratif, podcast, infografis, hingga meme islami yang menarik perhatian audiens.

Keunggulan media sosial dalam dakwah terletak pada kemampuannya menjangkau audiens global secara instan. Jika pada masa lalu dakwah hanya dapat disampaikan melalui majelis taklim, mimbar masjid, atau pertemuan fisik, kini dakwah bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Misalnya, seorang pendakwah bisa menyampaikan kajian tentang tafsir Al-Qur'an dalam bentuk video pendek di TikTok atau reel Instagram yang kemudian dapat ditonton ribuan hingga jutaan orang dari berbagai belahan dunia. Fenomena ini menjadikan dakwah lebih inklusif dan mampu merangkul berbagai kalangan, baik tua maupun muda (Syihabudin & Rahman, 2023).

Selain itu, media sosial memberikan fleksibilitas dalam bentuk penyampaian konten dakwah. Dakwah tidak lagi bersifat monoton, tetapi dapat dikemas dengan cara kreatif dan menarik. Misalnya, penyampaian nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui cerita pendek (*short story*), animasi, lagu, atau konten humor yang mengandung pesan moral. Hal ini tentu lebih mudah diterima oleh generasi muda yang lebih tertarik pada konten visual dan interaktif. Dengan pendekatan yang menarik, pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi esensinya.

Namun, fenomena media sosial dakwah juga menimbulkan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah maraknya informasi yang tidak valid atau hoaks yang disampaikan atas nama agama. Banyak individu yang belum memiliki pemahaman agama yang mendalam, namun turut serta menyebarkan konten dakwah yang belum terverifikasi kebenarannya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat dan bahkan memicu perpecahan. Oleh karena itu, pengguna media sosial diharapkan memiliki kemampuan literasi digital dan kejelian dalam memilah informasi yang mereka terima.

Tantangan lain dalam dakwah di media sosial adalah munculnya fenomena "dakwah instan" yang lebih mengutamakan popularitas dibandingkan keilmuan. Tidak sedikit pendakwah yang mengejar jumlah pengikut, like, atau view dengan menyampaikan konten yang sensasional, tetapi minim substansi. Dakwah yang seharusnya berfokus pada penyampaian kebenaran justru menjadi ajang mencari ketenaran atau keuntungan materi. Fenomena ini bertentangan dengan esensi dakwah itu sendiri, yaitu mengajak manusia menuju kebaikan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial telah melahirkan banyak pendakwah kreatif yang mampu memanfaatkan platform ini dengan bijak. Contohnya adalah ustaz-ustaz muda atau influencer muslim yang menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern. Dengan pendekatan kekinian, mereka berhasil menarik perhatian audiens yang sebelumnya kurang tertarik dengan kajian agama. Pendakwah seperti ini berperan penting dalam membangun kesadaran religius di kalangan generasi milenial dan Gen Z (Wawarah et al., 2021).

Fenomena ini juga mendorong lahirnya komunitas-komunitas dakwah online yang memiliki misi menyebarkan kebaikan di dunia maya. Komunitas tersebut tidak

hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga mengadakan kajian online, gerakan sosial, dan kegiatan amal yang melibatkan masyarakat luas. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa dakwah melalui media sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam membangun solidaritas umat Islam.

Dalam konteks ini, hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"* (HR. Ahmad) menjadi landasan kuat bagi setiap muslim untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah. Dengan menyebarkan konten yang positif, edukatif, dan inspiratif, setiap individu bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Dakwah di media sosial bukan hanya tanggung jawab ulama atau pendakwah formal, tetapi menjadi peluang bagi semua orang untuk berkontribusi menyebarkan kebaikan (Nurhidayah, 2022).

Penting untuk menekankan bahwa dakwah melalui media sosial harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, akhlak mulia, dan sikap moderat. Rasulullah SAW selalu menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan bijaksana. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik" (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini memberikan pedoman bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah, bukan dengan cara yang kasar atau memicu perpecahan. Selain itu, dakwah di media sosial harus diiringi dengan niat yang tulus karena Allah SWT. Seperti sabda Nabi SAW: *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Niat yang ikhlas akan membuat dakwah menjadi lebih berkah dan bermanfaat bagi orang banyak. Tanpa niat yang benar, dakwah di media sosial berpotensi menjadi ajang pamer atau pencitraan semata.

Media sosial juga memberikan ruang bagi dialog dan interaksi antara pendakwah dengan audiens. Hal ini memungkinkan adanya tanya jawab, klarifikasi, dan diskusi yang lebih terbuka tentang ajaran Islam (Muliyah, Aminatun, Nasution, Hastomo, Sitepu, 2020). Dengan pendekatan interaktif ini, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih partisipatif dan inklusif. Namun, penting untuk menjaga adab dalam berdiskusi agar tidak terjadi debat kusir atau perselisihan yang merugikan dakwah itu sendiri.

Fenomena media sosial dakwah adalah peluang besar yang harus dimanfaatkan dengan bijak oleh umat Islam. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ilmu, menyebarkan kebaikan, dan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT. Namun, tantangan yang ada, seperti informasi yang tidak valid dan fenomena dakwah instan, harus diatasi dengan meningkatkan literasi digital dan pemahaman agama yang baik. Oleh karena itu, dakwah melalui media sosial adalah bentuk aktualisasi dari sabda Rasulullah SAW: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"*. Dengan niat yang ikhlas, konten yang berkualitas, dan metode yang tepat, dakwah di era digital dapat menjadi salah satu sarana untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju dan beradab.

Relevansi Hadits Tentang Penyebaran Ilmu dengan Fenomena Media Sosial Dakwah

Dakwah dalam Islam bukan hanya tugas para ulama atau da'i, tetapi merupakan kewajiban bagi setiap Muslim (La Adi, S. Pd, 2022). Rasulullah SAW telah memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai pentingnya menyampaikan ilmu dengan sabda beliau: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"* (HR. Bukhari). Hadits ini menekankan bahwa setiap orang yang memiliki ilmu, baik sedikit maupun banyak, memiliki kewajiban untuk menyampaikannya. Dalam konteks modern, media sosial telah menjadi platform yang sangat relevan untuk melaksanakan perintah tersebut.

Fenomena media sosial dakwah yang berkembang pesat saat ini, memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk berbagi pengetahuan agama secara luas, cepat, dan efektif.

Media sosial telah merubah cara berkomunikasi dan berinteraksi di dunia ini. Dahulu, dakwah seringkali terbatas pada mimbar masjid atau pertemuan fisik lainnya. Namun, dengan adanya media sosial, dakwah kini bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini memungkinkan penyebaran ilmu agama menjadi lebih cepat, lebih luas, dan lebih bervariasi. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook memungkinkan para pendakwah untuk mengakses audiens global, tanpa batasan jarak dan waktu. Dalam hal ini, relevansi hadits tentang penyebaran ilmu menjadi semakin nyata dan penting di dunia digital ini (Ummah, 2019).

Di era digital, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pendakwah melalui media sosial. Misalnya, seorang individu bisa membagikan video ceramah singkat, infografis mengenai hukum Islam, atau kutipan ayat dan hadits yang dapat memberikan pencerahan kepada orang lain. Dalam hal ini, setiap Muslim yang memiliki pengetahuan tentang agama memiliki kewajiban untuk menyebarkan pengetahuan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Konsep ini selaras dengan hadits "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*", yang mengajarkan bahwa penyebaran ilmu agama tidak harus besar atau formal, tetapi dapat dimulai dari hal-hal kecil yang bermanfaat.

Namun, dalam penyebaran ilmu melalui media sosial, ada tantangan besar yang harus dihadapi, yaitu verifikasi kebenaran informasi. Banyak sekali informasi yang beredar di media sosial yang belum tentu valid dan sahih. Hal ini tentu berisiko menyesatkan audiens, apalagi jika informasi tersebut berkaitan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, relevansi hadits yang menyatakan bahwa "*Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka*" (HR. Bukhari

dan Muslim) sangat penting untuk diingat. Penyebaran informasi agama haruslah dilakukan dengan hati-hati, teliti, dan berdasarkan pada sumber yang sahih.

Media sosial memberikan peluang besar bagi para da'i untuk menyebarkan ilmu dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah panjang yang hanya bisa dihadiri oleh sebagian orang, tetapi bisa disampaikan melalui video pendek, meme, infografis, atau tulisan yang lebih ringkas. Ini sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang yang serba cepat dan serba visual. Dalam konteks ini, hadits tentang penyebaran ilmu menjadi sangat relevan. Dakwah yang dilakukan melalui media sosial sejalan dengan semangat Rasulullah SAW untuk menyampaikan ilmu secara luas, meskipun dengan cara yang lebih sederhana dan menarik (Kulsum et al., 2021).

Selain itu, hadits yang berbicara tentang "*ilmu yang bermanfaat*", seperti dalam sabda Rasulullah SAW:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang mendoakannya" (HR. Muslim).

Ilmu yang disebarkan melalui media sosial memiliki potensi untuk menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Setiap kali orang yang menonton video dakwah, membaca tulisan, atau melihat gambar yang bermanfaat, maka orang yang membagikan konten tersebut akan mendapatkan pahala selama ilmu itu bermanfaat bagi orang lain.

Fenomena media sosial dakwah juga memungkinkan terciptanya interaksi dua arah antara pendakwah dan audiensnya. Melalui komentar, pesan pribadi, atau diskusi online, audiens dapat bertanya dan mendalami lebih lanjut topik yang disampaikan. Dalam hal ini, dakwah menjadi lebih partisipatif dan dialogis, bukan hanya satu arah. Hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan "*Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik*" (QS. An-Nahl: 125) mengajarkan pentingnya dakwah

yang tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga dialog yang membangun dan memberikan ruang bagi audiens untuk bertanya dan mencari pemahaman lebih dalam.

Namun, fenomena media sosial dakwah juga membawa tantangan berupa "dakwah instan" yang lebih mengutamakan popularitas dan keuntungan materi. Banyak sekali akun-akun dakwah yang lebih fokus pada jumlah pengikut, like, dan view daripada penyampaian ilmu yang mendalam dan berkualitas. Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya dan setiap orang mendapatkan (pahala) sesuai dengan apa yang ia niatkan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dakwah yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT akan memberikan keberkahan dan manfaat yang lebih besar daripada dakwah yang hanya mengharapkan ketenaran atau keuntungan duniawi. Penting juga untuk diingat bahwa dakwah di media sosial harus tetap menjaga adab dan etika. Dalam sabda Rasulullah SAW, *"Janganlah kalian berdebat dengan cara yang tidak baik, tetapi gunakanlah cara yang lebih baik, agar hati-hati mereka terbuka"* (QS. An-Nahl: 125). Menggunakan media sosial untuk berdakwah harus menghindari sikap kasar, penghinaan, atau debat yang merusak hubungan antar sesama Muslim. Dakwah harus dilakukan dengan cara yang menghormati perbedaan pendapat dan mengedepankan sikap saling menghargai (Maharani et al., 2024).

Salah satu keunggulan media sosial adalah kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai bentuk konten dakwah. Pendakwah tidak hanya dapat menyampaikan ceramah, tetapi juga dapat menggunakan berbagai format seperti tulisan, gambar, audio, dan video. Hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan *"Berlakukanlah yang baik kepada orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan"*

(HR. Bukhari) juga relevan dalam hal ini. Pendakwah harus memilih cara penyampaian yang sesuai dengan audiensnya, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Di sisi lain, keberadaan berbagai platform media sosial memungkinkan banyak individu yang sebelumnya tidak terjangkau untuk mendapatkan ilmu agama. Dengan adanya akses yang mudah dan gratis, banyak orang yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar agama di masjid atau pesantren kini dapat memperoleh pengetahuan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, relevansi hadits mengenai kewajiban menyebarkan ilmu semakin menonjol. Media sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan ilmu kepada orang yang membutuhkan, baik itu dalam bentuk video ceramah, artikel, atau bahkan diskusi online.

Selain itu, dakwah di media sosial dapat menjadi wadah untuk membangun solidaritas dan persaudaraan umat Islam. Banyak akun-akun dakwah yang tidak hanya membagikan ilmu, tetapi juga mengajak umat Islam untuk berbuat kebaikan bersama. Kampanye-kampanye sosial yang melibatkan umat Islam untuk berbagi, bersedekah, atau membantu sesama juga semakin marak di media sosial. Hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*" (HR. Ahmad) menjadi pedoman bagi umat Islam untuk memanfaatkan media sosial untuk tujuan yang lebih besar, yaitu kebaikan bersama.

Namun, dakwah melalui media sosial juga harus memperhatikan etika dan tata krama dalam berkomunikasi. Mengingat dunia maya memiliki karakteristik yang anonim dan kadang memunculkan perilaku yang kurang terkontrol, pendakwah harus bijak dalam menghadapinya. Islam mengajarkan adab dalam berbicara, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim).

Pendakwah harus menjaga sikap sopan santun dan menghindari ucapan atau tulisan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Dakwah di media sosial, meskipun sangat berpotensi untuk mencapai audiens yang lebih luas, harus tetap dijalankan dengan dasar niat yang tulus dan tujuan yang jelas. Dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, tetapi juga harus memperhatikan dampak dari pesan yang disampaikan. Apakah pesan tersebut membawa manfaat bagi orang banyak? Apakah dapat memperbaiki akhlak dan membawa perubahan positif dalam kehidupan umat Islam? Ini adalah pertanyaan yang harus selalu dijawab oleh setiap pendakwah.

Fenomena media sosial dakwah memberikan tantangan baru dalam penyebaran ilmu agama. Namun, dengan niat yang benar, ilmu yang bermanfaat, dan penyampaian yang bijak, dakwah di media sosial dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajak umat Islam menuju jalan yang benar dan menyebarkan kebaikan. Relevansi hadits tentang penyebaran ilmu dan dakwah menjadi semakin penting di tengah maraknya penggunaan media sosial, karena dakwah harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hal konten maupun cara penyampaiannya (Andini et al., 2023).

Oleh karena itu, media sosial adalah sarana yang sangat powerful dalam menyebarkan ilmu, tetapi hanya jika digunakan dengan bijaksana dan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang benar. Dalam konteks ini, hadits Rasulullah SAW tentang penyebaran ilmu menjadi sangat relevan, mengingat media sosial memungkinkan setiap individu untuk menyebarkan pengetahuan dengan cara yang lebih luas dan lebih cepat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memanfaatkan media sosial dengan tujuan yang mulia, yaitu untuk menyebarkan ilmu dan kebaikan yang dapat bermanfaat bagi umat manusia.

KESIMPULAN

Dakwah dalam Islam memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ilmu dan kebenaran tentang agama Islam kepada umat manusia, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya, "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" (HR. Bukhari). Hadits ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan pengetahuan, sekecil apapun itu, kepada orang lain. Penyebaran ilmu ini tidak terbatas pada ceramah formal atau majelis ilmiah, tetapi bisa dilakukan melalui berbagai cara, termasuk memanfaatkan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, media sosial muncul sebagai sarana yang sangat relevan dan efektif untuk melaksanakan ajaran Rasulullah SAW, mengingat media sosial memberikan ruang yang luas dan cepat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak yang lebih besar.

Fenomena media sosial dakwah memungkinkan setiap individu untuk berbagi ilmu agama dengan mudah dan cepat, tanpa batasan ruang dan waktu. Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok memberi kesempatan kepada para pendakwah, baik ulama maupun individu biasa, untuk menyebarkan pengetahuan agama dalam bentuk yang lebih menarik dan variatif, seperti video, infografis, dan tulisan singkat. Dalam hal ini, media sosial sejalan dengan prinsip hadits tentang penyebaran ilmu yang tidak hanya terbatas pada saluran tradisional, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Namun, dakwah di media sosial juga membawa tantangan besar, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan dakwah instan yang lebih mengutamakan popularitas dibandingkan substansi. Dalam konteks ini, hadits yang memperingatkan tentang pentingnya menyampaikan ilmu yang benar dan tidak berdusta atas nama Nabi SAW ("*Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka*") menjadi sangat relevan. Oleh

karena itu, penting bagi setiap pengguna media sosial untuk berhati-hati dan menjaga akurasi serta keaslian informasi yang mereka bagikan.

Media sosial juga memberikan peluang untuk dakwah yang lebih partisipatif, di mana audiens dapat berinteraksi langsung dengan pendakwah, mengajukan pertanyaan, atau mendiskusikan lebih lanjut topik-topik agama. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya dialog yang baik dalam menyampaikan dakwah, seperti yang diajarkan dalam QS. *An-Nahl: 125* yang mengingatkan tentang pentingnya dakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi dan pemahaman yang lebih dalam antara pendakwah dan audiens.

Oleh karena itu, relevansi hadits tentang penyebaran ilmu sangat jelas dalam konteks fenomena media sosial dakwah. Media sosial memberikan platform yang sangat efektif untuk menyebarkan ilmu, namun harus digunakan dengan niat yang ikhlas, dengan pendekatan yang bijaksana, dan selalu berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang memberikan manfaat besar, baik bagi penyebaran ilmu agama maupun untuk membangun solidaritas umat Islam di dunia maya.

REFERENSI

- Andi Nurul Muhaimin, A. Nurhidayah Br, Rahmi Dewanti Palangkey, A. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Ilmu Hadis. *International Conference on Actual Islamic Studies*, 2(1). <https://incisst.arrayah.ac.id/#home>
- Andini, I. P., Hamida, F. N., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Dakwah Di Era Digital. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.375>

- Anggraini, clara novita. (2020). *Refleksi Kesadaran Bermedia*. cv jejak, anggota IKAPI.
- Ash, A. (2024). *Metode Pembelajaran Takhrij al-Hadîs di Era Digital*. cahya ghani recovery.
- Fitriah, M., & Karimah, E. (2024). *Literasi Media Sosial Islam Rahmatan Lil ' alamin Pada Generasi Z*. 3(1).
- Ghazali, B. (2024). *Potret Kemakmuran Masjid: Dari Dakwah Kontemporer hingga Filantropi Islam*. samudra biru.
- Hidayati, V. (2024). *Umat Islam dan Modernitas : Menjaga Relevansi di Era Perubahan*. 1.
- Jasafat. (2020). *Konvergensi Media Dakwah*. Ar-Raniry Press.
- Juliana, S. (2023). *Tantangan Sosial di Era Digital Pada Interaksi Manusia*. 2(2).
- Kulsum, U., Subhan, A., & Darajat, D. M. (2021). *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam Praktik Dakwah Online Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Khalidbasalamahofficial)*. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kpi>
- La Adi, S. Pd, M. P. I. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1).
- Maharani, N., Dan, B., Pendidikan, K., & Tarbiyah, F. (2024). *Dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Siswa*.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*.
- Nurhidayah, A. E. (2022). *Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Edukasi Islami di Anjung Kamuning Tarogong Kaler Garut*. 2(4).
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Analisis Pesan Dakwah pada Konten Video Instagram: Studi Kasus Ustadz Taqy Malik. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Setyaki. (2024). *Analisis Hadits Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam*. 2.
- Syifa Aulia Rahmadhani, Dhamar Indra Pratama, Rifada Nur Az Zahra Putri, Ziana Nur

- Rochimah, & Ahmad Rahman Ludiansyah. (2024). Potensi Dakwah Di Media Sosial Tiktok: Peluang Tantangan Islam Di Era Digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2184>
- Syihabudin, B., & Rahman, A. N. (2023). Strategi Dakwah Digital : Meningkatkan Misi Dakwah dan Amar Ma ' ruf Nahi Munkar Melalui Media Sosial. *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1). <https://journal.staialmashuriyah.ac.id/index.php/albalagh/index>
- Ummah, M. S. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Program Acara Lembaga Penyiaran Tvri Lampung. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wawarah, S., Saleh, N. S., Harun, N., Abdul Ghani, M., & Ahmad Damanhuri, N. H. (2021). Membina kredibiliti pendakwah selebriti: berdakwah melalui media sosial [Building celebrity preacher credibility: A guide to da'wah through social media]. *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, 1(2).
- Yunita Pratiwi, M., Natuna, U., & Kartubi. (2023). Dakwah Di Media Sosial: Tinjauan Konseptual Terhadap "Art of Dakwah" Karya Felix Siau. *Jurnal Agilelearner*, 1(2). <https://doi.org/10.56783/ja.v1i2.38>